

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman pangan adalah tanaman yang mengandung karbohidrat dan protein yang bermanfaat bagi manusia. Karbohidrat dan protein yang terkandung dalam tanaman pangan dapat berfungsi sebagai sumber energi bagi manusia. Tanaman pangan umumnya merupakan tanaman semusim. Tanaman pangan terbagi menjadi 4 jenis, yaitu jenis serealia (padi dan gandum), biji-bijian (jagung, kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau), umbi-umbian (ubi kayu, ubi jalar, talas, dan wortel), dan jenis tanaman pangan yang terkait (sagu dan sukun) (Purwono & Purnamawati, 2007).

Kedelai (*Glycine max. L.*) merupakan salah satu tanaman pangan jenis biji-bijian. Daerah asal kedelai adalah Manshukuo di negara Cina Utara. Sejak abad ke-17 kedelai dibudidayakan di Indonesia sebagai tanaman pangan (Purwono & Purnamawati, 2007). Kandungan protein nabati yang terkandung dalam kedelai serta harganya yang terjangkau membuat kedelai terkenal luas di masyarakat Indonesia. Kedelai dapat diolah menjadi beberapa jenis hasil olahan seperti kecap, tauco, tempe, tahu, maupun susu kedelai (O. Purwaningsih et al., 2013). Hal ini menyebabkan Indonesia membutuhkan kedelai dalam jumlah yang besar. Berikut ini merupakan tabel produksi tanaman kedelai di Kabupaten Cirebon pada tahun 2018-2020.

Tabel 1. Produksi Tanaman Kedelai di Kabupaten Cirebon pada Tahun 2018-2020 (Ton/Ha).

Tahun	Produksi
2018	803
2019	441
2020	83

Sumber: BPS Kabupaten Cirebon

Berdasarkan tabel 1, terjadi penurunan tiap tahunnya. Pada tahun 2020, produksi kedelai menurun drastis. Padahal kebutuhan kedelai di Indonesia bertambah sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia. Maka perlu adanya upaya yang dilakukan agar kebutuhan kedelai masyarakat Indonesia dapat terpenuhi.

Indonesia melakukan impor kedelai dikarenakan ketersediaan kedelai yang ada tidak bisa mencukupi kebutuhan masyarakatnya. Permintaan rakyat Indonesia akan kedelai per tahun berjumlah 2,8 ton (Widiyanto, 2021). Beberapa negara yang melakukan ekspor kedelai ke Indonesia antara lain seperti Amerika Serikat, Kanada, Malaysia, Argentina, Uruguay, Ethiopia, dan lain-lain (Purwono & Purnamawati, 2007). Berikut ini merupakan tabel jumlah impor kedelai di Indonesia dari tahun 2018-2020.

Tabel 2. Jumlah Impor Kedelai di Indonesia (kg)

Negara Asal	Jumlah (kg)		
	2018	2019	2020
Amerika Serikat	2 520 253,0	2 513 311,4	2 238 480,0
Kanada	54 531,3	128 911,8	229 644,1
Malaysia	10 413,1	8 683,5	6 363,1
Argentina	-	-	-
Uruguay	-	-	-
Ethiopia	-	-	-
Tiongkok	11,8	-	-
Brazil	-	18 900,0	-
Myanmar	-	46,0	-
Singapura	1,9	1,7	0,7
Prancis	126,8	231,0	120,7
Lainnya	471,0	1,0	678,1
Jumlah	2 585 809,1	2 670 086,4	2 475 286,7

Sumber: (Badan Pusat Statistika, 2020)

Berdasarkan tabel 3, kedelai impor lebih banyak didapatkan dari Amerika Serikat. Jumlah impor kedelai terbanyak dari Amerika ada pada tahun 2018 yaitu sebesar 2.520.253,0 kg dan terkecil ada pada tahun 2020 yaitu sebesar 2.238.480,0

kg. Berdasarkan data di tabel 3 juga dapat diketahui jumlah kedelai impor yang diterima oleh Indonesia pertahunnya cukup besar. Tetapi dari tahun 2019-2020, jumlah kedelai impor mengalami penurunan. Karena pada tahun 2020 kasus Covid-19 sedang meningkat.

Tempe merupakan salah satu hasil olahan dari kedelai yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia karena harganya yang murah dan kandungan gizi yang ada didalamnya. Kandungan gizi yang terdapat pada tempe adalah protein, karbohidrat, lemak, dan vitamin (Mukhoyaroh, 2015). Kandungan gizi yang terdapat di dalam tempe lebih baik dan lebih mudah dicerna dibandingkan dengan kandungan gizi yang terdapat pada kedelai. Hal tersebut karena terjadi fermentasi pada proses pembuatan tempe (Sitoresmi, 2012).

Sector industri di Kabupaten Cirebon cukup berpotensi untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja dan nilai investasi industri dengan komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Cirebon. Pada tahun 2020, jumlah tenaga kerja industri di Kabupaten Cirebon adalah sebanyak 113.434 orang dan nilai investasi industri sebesar 29,5 juta rupiah (Badan Pusat Statistika Kabupaten Cirebon, 2021)

Kecamatan Weru merupakan salah satu sentra industri rumah tangga di Kabupaten Cirebon. Produk-produk yang dihasilkan di daerah tersebut antara lain tempe, tahu, gapit, krupuk mlarat, dan lain-lain. Hasil produksi tempe di Kecamatan Weru ini tidak hanya didistribusikan di pasar-pasar lokal saja namun juga didistribusikan ke luar daerah.

Analisis kelayakan usaha adalah perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui cara yang tepat dalam menjalankan sebuah usaha dan untuk

mengetahui usaha tersebut dapat dilaksanakan atau tidak. Dalam perhitungan tersebut dapat memperlihatkan apakah usaha yang akan dilakukan menguntungkan atau merugikan. Jika usaha tersebut menghasilkan keuntungan atau penerimaan yang didapatkan mampu menutupi seluruh biaya maka usaha tersebut dapat diusahakan. Sebaliknya, jika usaha tersebut menghasilkan kerugian atau penerimaan yang didapat tidak mampu menutupi seluruh biaya sebaiknya usaha tersebut tidak dilakukan.

Pada awal Januari 2021, harga kedelai impor naik dari Rp. 6.700/kg menjadi Rp. 9.500/kg (Gustiana, 2021). Pada bulan April 2021, harga kedelai impor mengalami kenaikan lagi hingga mencapai harga Rp. 11.796/kg (Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri, 2021). Menurut direktur Center of Economic and Law Studies (Celios), Bhima Yudhistira Adhinegara, harga kedelai impor naik karena inflasi mengalami kenaikan di Amerika Serikat (Destryawan, 2022). Di Kecamatan Weru, pada tahun 2021 harga kedelai impor bisa mencapai Rp. 12.000/kg. Pada awal Januari 2022 harga kedelai impor di Kecamatan Weru mencapai Rp. 9000/kg. Jumlah kedelai impor yang masuk ke Indonesia pun berkurang. Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS), pada tahun 2019 jumlah kedelai impor sebesar 2.670.086,4 kg. Sedangkan pada tahun 2020 jumlah kedelai impor turun menjadi 2.475.286,7 kg. Akibat dari kenaikan harga dan penurunan jumlah kedelai impor, produsen tempe mengalami masalah untuk mendapatkan bahan baku pembuatan tempe. Oleh sebab itu produsen mengurangi penggunaan kedelai dan berdampak pada pengurangan jumlah produksi. Tetapi harga jual yang ditetapkan oleh para produsen tidak mengalami kenaikan. Hal ini dilakukan agar mereka tetap mendapatkan konsumen walaupun keuntungan yang mereka dapatkan menurun.

Bagaimana kelayakan usaha industri rumah tangga tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan usaha tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui kelayakan usaha tempe di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pelaku usaha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan terkait usaha tempe yang dimiliki dan meyakini untuk melanjutkan usaha serta melakukan perbaikan.

2. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu tambahan yang bermanfaat mengenai kelayakan usaha dan dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.